

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merah besar (*Capsicum annum L*) merupakan salah satu komoditas sayuran penting. Kebutuhan akan komoditas ini semakin meningkat sejalan dengan makin bervariasinya jenis dan menu masakan yang memanfaatkan produk ini. Tanaman cabai merah besar memiliki potensi dan prospek yang baik untuk diusahakan, karena tanaman ini relatif mudah dibudidayakan. Selain itu permintaan terhadap produksi terus meningkat baik untuk kebutuhan pangan maupun untuk industri.

Daerah penanaman cabai di Indonesia tersebar di berbagai pulau yang ada. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang merupakan sentra produksi cabai. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Produksi Cabai Merah Besar (ton) di Pulau Jawa
Tahun 2013-2016

No	Provinsi	Produksi (ton)				Rata-rata (kg/tahun)
		2013	2014	2015	2016	
1.	DKI Jakarta	0	0	0	0	
2.	Jawa Barat	250.914	253.296	240.865	242.113	246.797
3.	Jawa Tengah	145.037	167.795	168.412	164.980	161.556
4.	DI Yogyakarta	17.134	17.760	23.389	24.482	20.691
5.	Jawa Timur	101.691	111.022	91.135	95.540	99.847
6.	Banten	5.841	6.798	6.608	8.405	6.913
Jumlah		520.617	556.671	530.409	535.520	535.804
Perk. Produksi (%)			6,48	-4,95	0,95	

Sumber: BPS, 2017.

Dari Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa produksi tertinggi berada pada Provinsi Jawa Barat, terhitung dari 4 tahun terakhir yaitu mulai tahun 2013 hingga tahun 2016 dengan rata-rata produksi sebesar 246.797 kg/tahun, namun pada jangka waktu 4 tahun tersebut produksi setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Hal tersebut terlihat pada tahun 2014 dan tahun 2015, setelah mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebesar 253.296 kg kemudian pada tahun 2015 produksi mengalami penurunan produksi menjadi 240.865 kg. Sementara itu, produksi terendah dalam kategori di Pulau Jawa tersebut berada pada DKI Jakarta, terlihat pada tabel tersebut bahwa DKI Jakarta tidak memiliki produksi cabai merah besar.

Tanaman cabai merah besar mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan ini bisa dikatakan sejalan dengan perkembangan penduduk, kemajuan teknologi, dan kemampuan berevolusi dan beradaptasi dari tanaman itu sendiri. Permintaan cabai semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Cabai merupakan salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan volume kebutuhannya terus meningkat seiring dengan pertambahan penduduk sehingga peluang bisnisnya masih terus menjanjikan (Wiryanta, 2006).

Provinsi Jawa Timur berada pada posisi ke-3 tertinggi di Pulau Jawa dan termasuk salah satu penyumbang terbesar produksi cabai merah besar di tingkat nasional. Dari tahun 2012 hingga tahun 2016 rata-rata luas panen cabai merah besar di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 13.881 ha, rata-rata produksi sebesar 99.811 ton. rata-rata produktivitas 7,20 ton/ha dan rata-rata perkembangan produksi adalah sebesar -1,705%. Untuk mengkaji lebih dalam tentang luas

panen, produksi, produktivitas dan perkembangan produksi cabai merah besar di Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Luas Panen, Produksi, Perkembangan Produksi, Produktivitas Cabai Merah Besar di Jawa Timur Tahun 2012-2016

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Perkembangan Produksi (%)
1.	2012	14.074	99.670	7,08	
2.	2013	13.457	101.691	7,56	1,99
3.	2014	13.868	111.022	8,01	8,40
4.	2015	14.435	91.135	6,31	-21,82
5.	2016	13.571	95.539	7,04	4,61
Rata-rata		13.881	99.811	7,20	-1,705

Sumber: BPS Jawa Timur, 2017.



Gambar 1.1
Perkembangan Produksi Cabai Merah Besar di Jawa Timur Tahun 2012-2016

Dari Tabel 1.4 dan Gambar 1.2, diketahui bahwa produksi cabai merah besar mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, terlihat pada tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2014 dengan luas panen seluas 13.868 ha maka produksi yang dihasilkan sebesar 111.022 ton, namun ketika pada tahun 2015 dengan luas panen

seluas 14.435 ha produksi cabai merah besar mengalami penurunan hingga 91.135 ton, hal tersebut dapat berarti bahwa tingginya suatu hasil produksi tidak tergantung luasnya lahan yang tersedia.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten paling luas di Jawa Timur, dengan luas wilayah 5.782,50 km². Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah kawasan hutan, karena besaran wilayah yang termasuk kawasan hutan lebih banyak kalau dibandingkan kawasan-kawasan lainnya. Area kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72 %; daerah persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44 % dan perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21 %; sedangkan yang dimanfaatkan sebagai daerah permukiman mencapai luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. Sisanya telah dipergunakan oleh penduduk Kabupaten Banyuwangi dengan berbagai manfaat yang ada, seperti jalan, ladang dan lain-lainnya (BPS Banyuwangi, 2015).

Kabupaten Banyuwangi yang merupakan salah satu kabupaten yang membudidayakan tanaman sayuran di antara beberapa kabupaten yang ada di Jawa Timur. Produksi sayuran di kabupaten ini dalam setiap tahunnya mengalami kecenderungan menurun.

Pada 4 tahun terakhir produksi tanaman sayur-sayuran mengalami kecenderungan menurun. Pada tahun 2014 terjadi penurunan produksi 2,94% dari tahun sebelumnya, dengan tingkat produksi pada tahun 2013 yaitu 48.169,30 ton, kemudian menurun pada tahun 2014 hingga 46.794 ton. sementara itu, penurunan yang terjadi pada tahun 2016 sangat drastis, dengan tingkat penurunan sebesar 261,30% dan produksi tanaman sayuran hanya 12.720,55 ton. Rata-rata produksi

tanaman sayuran dari tahun 2013 hingga 2016 adalah sebesar 38.410,71 ton/tahun, hal ini dapat dilihat dalam Tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Produksi Tanaman Sayur-Sayuran Menurut Jenis
di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2016

No	Jenis Sayuran	Produksi (ton)				Rata-Rata (ton/th)
		2013	2014	2015	2016	
1.	Bayam	170,10	198,40	95,00	5.270,00	1.433,38
2.	Kangkung	1.467,00	1.850,30	263,00	1.202,00	1.195,58
3.	Buncis	1.356,80	765,60	915,00	1.369,50	1.101,73
4.	Kacang Panjang	3.068,00	1.879,50	1.841,00	170,00	1.739,63
5.	Tomat	1.942,90	2.107,60	2.256,00	186,50	1.623,25
6.	Ketimun	1.477,10	2.070,00	487,00	34,30	1.017,10
7.	Kembang Kol	902,20	284,20	77,00	2.342,00	901,35
8.	Terung	2.765,80	1.525,20	1.823,00	389,50	1.625,88
9.	Cabai Besar	12.044,50	12.687,10	14.384,00	472,80	9.897,10
10.	Cabai Rawit	19.871,50	20.614,20	21.146,00	1.162,15	15.698,46
11.	Bawang Merah	1.219,50	1.065,00	1.286,00	105,80	919,08
12.	Sawi/Petsai	948,00	992,20	478,00	8,00	606,55
13.	Kubis	935,90	754,70	908,00	8,00	651,65
Jumlah		48.169,30	46.794,00	45.959,00	12.720,55	38.410,71
Perkembangan (%)			-2,94	-1,82	-261,30	

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi 2017.

Peranan komoditi sayuran dirasakan sangat penting dalam upaya untuk memenuhi gizi masyarakat, salah satu komoditi sayuran yang memiliki peranan penting adalah cabai merah. Cabai merah besar tidak hanya mengandung zat rasa pedas tetapi juga banyak mengandung vitamin dan mineral yang berguna untuk kesehatan tubuh manusia (Departemen Pertanian, 1983; Polengs, 2011).

Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah besar, antara lain adalah (1) cabai merah besar tergolong sebagai komoditas bernilai

ekonomi tinggi, (2) cabai merah besar merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional, (3) cabai merah besar menduduki posisi penting dalam hampir seluruh menu masakan di Indonesia, (4) cabai merah besar memiliki prospek ekspor yang baik, (5) cabai merah besar mempunyai daya adaptasi yang luas, dan (6) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja (Saptana et all, 2010).

Cabai merah besar juga telah di budidayakan di Kabupaten Banyuwangi. Besarnya luas lahan, tingkat produksi dan produktivitas cabai merah besar di masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4
Luas Panen, Produksi, Produktivitas Cabai Merah Besar Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Pesanggaran	5,00	7,00	1,40
2.	Siliragung	4,00	5,00	1,25
3.	Bangorejo	17,00	19,00	1,12
4.	Purwoharjo	10,00	11,50	1,15
5.	Tegaldlimo	12,00	13,20	1,10
6.	Muncar	3,00	3,60	1,20
7.	Cluring	5,00	18,00	3,60
8.	Gambiran	30,00	36,00	1,20
9.	Tegalsari	24,00	28,50	1,19
10.	Glenmore	13,00	19,00	1,46
11.	Kalibaru	13,00	119,00	9,15
12.	Genteng	40,00	42,50	1,06
13.	Rogojampi	5,00	8,00	1,60
14.	Kabat	5,50	9,00	1,64
15.	Singojuruh	4,20	7,30	1,74
16.	Sempu	56,00	63,00	1,13
17.	Songgon	2,40	4,20	1,75
18.	Glagah	3,90	8,00	2,05
19.	Licin	16,00	20,00	1,25
20.	Banyuwangi	5,00	15,00	3,00
21.	Giri	12,25	16,00	1,31
Jumlah		286,25	472,80	

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2017.

Berdasarkan Tabel 1.6, dapat diketahui bahwa jumlah luas panen cabai merah besar pada tahun 2016 adalah sebesar 286,25 ha. Produktivitas pada tahun 2016 sebesar 1,65 ton/ha dengan jumlah produksi 472,8 ton. Kecamatan Sempu memiliki luas panen terbesar diantara 24 kecamatan dengan total luas panen sebesar 56 ha, akan tetapi produksi yang dihasilkan sebesar 63 ton. Produksi tertinggi berada pada Kecamatan Kalibaru dengan tingkat produksi sebesar 119 ton, walaupun luas panen hanya sebesar 13 ha, akan tetapi Kecamatan Kalibaru memiliki tingkat produktivitas tertinggi diantara kecamatan-kecamatan lain. Sementara itu, luas panen terendah berada pada Kecamatan Songgon yakni 2,40 ha dengan tingkat produksi 4,20 ton, sedangkan Kecamatan Muncar adalah kecamatan yang memiliki tingkat produksi terendah yakni 3,60 ton dengan luas panen seluas 3 ha.

Komoditas cabai merah besar merupakan salah satu komponen dalam kebutuhan masyarakat, permintaan dan penawaran cabe merah besar selama ini cukup fluktuatif di pasar. Untuk itu, cukup menarik apabila dilakukan kajian lebih mendalam tentang komoditas cabe merah besar ini, untuk mengetahui apakah usahatani cabai merah besar mampu memberikan keuntungan yang layak ditinjau dari aspek finansial, khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu juga ingin diketahui apakah kelayakan secara finansial dipengaruhi oleh besarnya skala usaha. Bagaimana kelayakan usahatani cabai merah besar jika terjadi perubahan harga jual dan jumlah output selama usahatani tersebut berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat ditentukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah usahatani cabai merah besar pada berbagai skala usaha di Kabupaten Banyuwangi layak secara finansial pada berbagai tingkat suku bunga?
2. Apakah secara finansial ada perbedaan tingkat kelayakan usahatani cabai merah besar di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan skala usaha?
3. Bagaimana tingkat sensitivitas usahatani cabai merah besar di Kabupaten Banyuwangi terhadap perubahan biaya dan output?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk meninjau kelayakan usahatani cabai merah besar secara finansial pada berbagai skala usaha pada berbagai tingkat suku bunga.
2. Untuk membandingkan kelayakan usahatani cabai merah besar secara finansial di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan skala usaha.
3. Untuk mengkaji tingkat sensitivitas usahatani cabai merah besar di Kabupaten Banyuwangi terhadap perubahan biaya dan output.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya sosial ekonomi pertanian dalam kajian tanaman hortikultura, terutama usahatani cabai merah besar.
2. Sebagai bahan informasi kepada petani cabai merah besar mengenai kelayakan usaha yang telah dilaksanakan selama ini.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi tentang usahatani cabai merah besar.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam kajian ilmu yang sejenis.

